

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern ini, kedudukan Pondok Pesantren hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang dikenal semenjak Islam masuk di Indonesia, terlihat dari tradisi kepesantrenan yang masih melekat sejak zaman dahulu hingga sekarang seperti nilai-nilai yang dianut di Pondok Pesantren yakni, nilai pengabdian, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, nilai kemandirian, dan nilai kearifan. Kegiatan pembelajaran yang ada didalam Pondok Pesantren seperti bimbingan klasikal maupun pendidikan tradisional yang dikenal dengan bandungan dan sorogan yang menggunakan kitab-kitab klasik atau kitab kuning.

Edukasi Pondok Pesantren secara komprehensif dapat dilihat dari berbagai aspek pola hidup Pondok Pesantren yang meliputi materi pelajaran, metode pengajaran, prinsip-prinsip pendidikan, sarana, tujuan pendidikan Pondok Pesantren, kehidupan kiai dan santri serta hubungan keduanya. Hal-hal tersebut adalah bagian dari program pendidikan yang menyeluruh pada Pondok Pesantren.

Pendidikan Pondok Pesantren yang komprehensif bukan hanya beberapa perspektif seperti yang sudah digambarkan. Namun demikian, ada pula pelajaran edukatif yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Pondok Pesantren seperti pengajian kitab-kitab tradisional tentang pelajaran syariat Islam, doa bersama, kedisiplinan dalam melakukan salat wajib 5 waktu dengan berjamaah serta melaksanakan salat-salat sunah lainnya dan nasihat-nasihat yang diperoleh dari para pengurus pondok, ustaz dan kiai. Hal ini penting untuk sudut yang mendalam dalam penataan solidaritas santri.

Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat belajar secara non formal khusus bagi umat Muslim. Keberadaan Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting, pada umumnya merupakan tempat kegiatan belajar mengajar ilmu agama. Pondok Pesantren juga adalah salah satu institusi Islam yang lekat dengan kepemimpinan dan juga merupakan suatu produk budaya Indonesia yang khas yang tidak ditemukan di negara lain.

Pondok Pesantren berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama, atau rumah untuk santri. Sementara itu, istilah Pondok Pesantren memiliki perbedaan kepentingan, terutama pada awal berdirinya Pesantren inklusif. Kemudian, pada saat itu, secara etimologis Pondok Pesantren berasal dari kata santri dalam bahasa Tamil yang berarti pendidik Al-

Quran, sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa awal kata adalah Shastri (India) yang berarti orang yang mengetahui kitab-kitab suci agama Hindu. Sesuai dengan namanya, Pondok Pesantren berarti tempat tinggal (asrama) dan Pondok Pesantren berarti tempat para siswa untuk berkonsentrasi pada Islam. Dengan demikian, Pondok Pesantren merupakan tempat para santri untuk berkonsentrasi pada Islam sekaligus sebagai tempat tinggal para santri.

Dari sekian banyaknya Pondok Pesantren yang ada di Indonesia, penulis memilih melakukan observasi di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah yang berlokasi di Kampung Sampang Rt. 06, Rw. 02, Kelurahan Susukan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang. Pondok Pesantren ini adalah salah satu Pondok Pesantren tertua yang ada di Kabupaten Serang yang didirikan sekitar Tahun 1960 Masehi. Di Pondok Pesantren ini memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh setiap santri yang berada di Pondok Ashhabul Maimanah Susukan yaitu santri harus mematuhi tata tertib dan segala aturan yang ada selama menjadi santri di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan, menjaga nama baik Pondok Pesantren dan berperilaku sesuai dengan akhlak mulia.

Pondok Pesantren dengan tantangan santri setiap hari dalam 24 jam di Pondok Pesantren, kemudian peraturan yang

ketat menuntut santri untuk mengikuti aturan. Sehingga ada banyak ketidaksiapan mental santri dalam menghadapi aturan pesantren.

Di tengah perjalanan santri merasa tertekan, ada yang tidak memenuhi peraturan itu merasa terbebani dengan peraturan yang biasanya bebas, di Pondok Pesantren menjadi diatur-atur, akhirnya masuk pelanggaran. Salah satu tujuan berdirinya Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan ialah menanamkan disiplin sejak awal. Dalam menanamkan disiplin, banyak hal yang dilakukan oleh Pesantren dengan tujuan agar siswanya dapat mengerjakan dan tunduk pada aturan dengan baik, meskipun pada awalnya mereka harus melalui paksaan.

Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren merupakan faktor penting dalam mendukung tercapainya pendidikan. Menanamkan kedisiplinan pada siswa bukanlah sesuatu yang sederhana, sehingga dengan tujuan untuk menjadikan anak-anak yang bertaqwa, seorang guru tidak cukup hanya memberikan standar, namun yang lebih kritis ada tokoh atau model yang dapat memberikan teladan dalam menerapkan standar tersebut. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah kiai dan ustadz yang mengabdikan di sekolah pengalaman hidup Islami.

Sebagian masalah yang dihadapi siswa di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan adalah sulit untuk

menyesuaikan diri dengan teman baru yang berasal dari keluarga yang berbeda, pendidikan, berbagai karakter sehingga siswa merasa canggung dengan kondisi baru dalam Pesantren. Mereka beranggapan bahwa mengikuti aktivitas di Pondok Pesantren itu sulit, misalnya hafalan Al-Qur'an, bertanya dalam majelis, bangun pagi dan mengikuti senam islami, misalnya kegiatan pengajian dan ceramah. Itu semua merupakan hal baru bagi mereka. Hal ini memunculkan aktivitas disiplin dalam setiap kegiatan yang terjadi di Pondok Pesantren. Untuk mengatasi ketidakdisiplinan siswa, pengurus Pesantren menerapkan beberapa standar yang harus dipatuhi.

Pada umumnya, pengajaran salat di Pondok Pesantren terkenal karena disiplinnya. Sebagaimana diketahui di Pesantren-Pesantren, para siswa sangat digarisbawahi untuk salat secara berjamaah. Namun terkadang banyak siswa yang melakukan salat berjamaah hanya untuk menghindari disiplin atau pada dasarnya untuk mempersingkat komitmen, mereka merasa terkekang atau takut jika tidak menjalankannya. Selain itu, ada juga banyak siswa yang tidak melaksanakan salat berjamaah karena alasan yang tidak diketahui. Hal ini menunjukkan tidak adanya perhatian terhadap santri dalam salat berjamaah.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk menerapkan disiplin pada siswa, yang bertujuan untuk

memberdayakan siswa untuk mengikuti kegiatan di Pesantren tanpa merasa terpaksa dan terkekang. Di antara upaya tersebut adalah untuk memberikan disiplin kepada siswa yang menyalahgunakan pedoman sesuai dengan tingkat kesalahan yang diajukan, disiplin yang diberikan mengandung nilai edukatif dan pembelajaran. Seperti yang ditunjukkan oleh penulis, jika siswa fokus pada pelatihan atau tidak melakukan perilaku indisipliner, itu akan mendorong disposisi terkendali pada siswa. Untuk situasi ini, kiai dan ustaz memiliki peranan penting dalam mengatasi perilaku indisipliner santri.

Diidentikkan dengan pernyataan tersebut, pada masa yang sangat adaptif ini, ada banyak isu yang sering dikaji oleh masyarakat, khususnya isu yang berkaitan dengan pelajar remaja. Hal ini dikarenakan anak-anak berada dalam rentang waktu perkembangan dari masa remaja ke masa dewasa. Untuk situasi ini, ini adalah waktu perselisihan mental.¹

Masa remaja adalah masa pertentangan dan masa pemberontakan.² Karena ada banyak masalah yang melibatkan kaum muda baik secara mental maupun fisik, saat ini para remaja hanya menghadapi dan menghadapi kondisi

¹Zakiah, Daradjat, *Pembinaan Remaja*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1970). h.26

²Singgih D.Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Siswa dan Remaja*. (Jakarta: Gunung Muria, 1986).h.67.

lain, yang sedang terjadi pada mereka. Jadi jelas anak muda belum memiliki pendirian atau sudut pandang. Namun, karena mereka sangat membutuhkan bantuan dan arahan dari orang dewasa. Jika situasi tidak mendukung kemajuan jiwanya, misalnya kondisi keluarga yang tidak stabil (broken home) atau banyak kontribusi ketidakpatuhan, seperti pelacuran, minuman keras, maka akan mempengaruhi perilaku remaja. Jika seperti itu, bisa dibayangkan para remaja akan salah kaprah dalam memilih pegangan hidupnya. Sekalipun perilaku yang akan meniru apa yang dilihatnya saat melihat sesuatu yang buruk, akan ada (masalah) dengan perkembangan mental remaja.³ Isu anak muda, yang sering kita dengar ialah tentang kenakalan remaja, kini tampaknya sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh remaja di mana-mana, begitu pula dilingkungan pendidikan.

Masa remaja merupakan tahapan sementara dari masa remaja menuju dewasa.⁴ Sementara itu, menurut Gusnawirta, yang dimaksud pemuda adalah sekelompok usia yang sedang mengalami pubertas dimana ada perkembangan aktual dan peningkatan semangat dalam dirinya. Perkembangan ini sebagian besar terjadi pada waktu sekitar 13 hingga 17

³ Sulchan Yasin, *Referensi Kata Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Amanah, 1987), hal. 113

⁴ Zakiyah, Daradjat. *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.10.

Tahun.⁵ Masa remaja merupakan usia yang paling lemah untuk menyimpang dari disiplin dan etika, karena masa puber merupakan kesepakatan dua pihak. Pada usia ini, orang tua dan sekolah diperlukan untuk memiliki pilihan untuk membimbing anak-anak menuju kebaikan. Sayangnya, kemajuan pembelajaran saat ini semakin melemah dan tidak bisa menutupi potensi anomali yang disampaikan oleh lingkungan, khususnya di kalangan pelajar muda.

Teknik Modelling adalah suatu model yang memperagakan, memperhatikan seseorang, dengan tujuan agar seseorang menyusun pikiran dan praktiknya yang kemudian diklarifikasi sebagai pembantu kegiatan. Prosedur ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru dalam siswa atau memperkuat perilaku yang dibingkai saat ini. Misalnya, seorang konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku seorang model. Model dapat menggunakan model langsung atau dapat berupa video atau film. Konselor meminta konseli untuk memperhatikan dan memahami jenis perilaku yang akan ditiru atau dilakukan. Dalam hal ini perilaku tersebut ditiru secara efektif, konseli mendapat kompensasi dari pendidik. Hadiah bisa sama pujiannya dengan hadiah persahabatan. Teknik modelling adalah prosedur yang digunakan untuk mempelajari reaksi baru atau menghapus kebiasaan lama. Dalam membimbing metode

⁵Zakiah, Darajat.1977. *Membina ...*,hlm.1

peragaan ada beberapa siklus penting yang harus terjadi pada setiap orang yang melakukan konseling. Siklus ini menggabungkan perhatian, penyimpanan, produksi dan motivasi.⁶

Berdasarkan fenomena dan berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian terhadap masalah tersebut dan mendapatkan deskripsi yang dituangkan dalam skripsi ini dengan judul **“Penerapan Teknik Modelling Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Santri Dalam Salat Berjamaah di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Kampung Sampang Desa Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang”**. Dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang bagaimana mengatasi santri yang melakukan perilaku indisipliner dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang dengan menggunakan teknik *modelling*.

Penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang Provinsi Banten. Penulis meneliti 6 santri karena ke 6 santri tersebut pernah melakukan perilaku indisipliner atau melanggar peraturan pesantren sehingga responden mendapatkan hukuman dari pengurus pesantren.

⁶ John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 326.

Dari Latar Belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Penerapan Teknik Modelling Dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Santri Dalam Salat Berjamaah di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Sampang”**. Penelitian terhadap santri di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang yang melakukan perilaku indisipliner dalam salat berjamaah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan di atas, penulis memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku indisipliner dalam salat berjamaah yang dilakukan santri di Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang?
2. Bagaimana penerapan teknik modelling langsung dan simbolik diterapkan di Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang untuk mengatasi perilaku indisipliner?
3. Bagaimana hasil penerapan teknik modelling langsung dan simbolik diterapkan di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku indisipliner dalam salat berjamaah yang dilakukan santri di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.
2. Untuk mengetahui penerapan teknik modelling langsung dan simbolik diterapkan di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan teknik modelling langsung dan simbolik diterapkan di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan Bimbingan Konseling Islam, khususnya dalam mengatasi indisipliner santri dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, penemuan-penemuan ini bisa dijadikan semacam perspektif atau modal dalam bertindak ketika berhadapan dengan santri indisipliner.

- b. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan informasi untuk penulis, pengasuhan santri atau ustaz di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang, serta masyarakat pada umumnya dalam pelaksanaan teknik modelling dalam mengatasi perilaku indisipliner santri dalam salat berjamaah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan peneliti untuk menjauhkan dari perumpamaan dalam membuat karya logis dan mencari kontras satu sama lain, dari audit penulisan, penulis mengambil tiga proposisi masa lalu, di antaranya sebagai berikut:

Pertama-tama, proposal yang disusun oleh Siti Mutmainah, Pengasuh Pengajaran dan Pembinaan, Staf Penyuluhan dan Pelatihan, Perguruan Tinggi Muria Kudus “Penggunaan Bimbingan Behavioristik dengan Strategi Demonstrasi Emblematic untuk Menaklukkan Moral Siswa Rendah Terhadap Pendidik di Kelas X PM SMK Tamansiswa Kudus”. Teori tersebut menjelaskan bahwa dalam bidang pengajaran hubungan antara pengajar dan siswa jelas harus didasarkan pada moral yang benar dan baik dalam menyampaikan dan bertindak sehingga sensasi bersama pelipurlara muncul dalam hubungan moral antara pendidik dan siswa juga akan mendukung situasi pengajar

dan siswa. Siswa selain moral antara guru dengan siswa juga merupakan kesan yang umum.

Persamaan skripsi yang penulis lakukan adalah teknik yang digunakan yaitu pemodelan. Sedangkan perbedaannya terletak pada penyebab masalah yang dialami responden.⁷

Kedua, usulan Rochayatun Dwi Astuti, dari Tenaga Dakwah dan Korespondensi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang diberi judul "Menampilkan Strategi Dalam Silaturahmi Arah Untuk Lebih Mengembangkan Belajar Bebas Siswa SMA N 3 Yogyakarta". skripsi tersebut menjelaskan bahwa teknik ini menggunakan perilaku terpuji individu dalam suasana kolektif sebagai peningkatan pertimbangan, mentalitas, atau perilaku untuk mencapai tujuan, khususnya siswa dapat mengawasi strategi pembelajaran, memiliki kesadaran tinggi akan harapan tertentu, dan berbakat di menggunakan aset pembelajaran. Bedanya dengan ilmuwan adalah bahwa Rochayatun menggunakan ide pengarahan teman sebagai model yang digunakan dalam pengarahan kelompok. Persamaannya adalah keduanya menggunakan prosedur tampilan.⁸

⁷ Siti Mutmainah, "Pemanfaatan Tata Cara Penaklukan Rendahnya Akhlak Siswa dan Pengajar Kelas X PM SMK Tamansiswa Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014" dalam Teori Pengarahan dan Pembinaan, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Perguruan Tinggi Muria Kudus

⁸ Rochayatun Dwi Astuti, "Menampilkan Strategi Berkumpulnya Arah Kerjakan Pembelajaran Bebas Mahasiswa" dalam Proposisi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015.

Ketiga, Teori Sulistiana Yustica Candra, Program Studi Pengarahan dan Pembinaan, Tenaga Instruktur Persiapan dan Pelatihan, Perguruan Tinggi Muria Kudus “Berusaha Membangun Kepastian Mahasiswa Melalui Gathering Administrasi Pembinaan Dengan Menggunakan Teknik Modelling Simbolik”. Dalil tersebut menjelaskan bahwa dengan menggunakan model simbolik akan benar-benar ingin memperluas keberanian siswa, salah satunya dengan menggunakan teknik film atau drama. Bedanya dengan spesialis adalah Sulistiana berbicara tentang masalah keberanian sementara ilmuwan membahas masalah perilaku indisipliner siswa.⁹

F. Kerangka Teori

Dalam teori ada dua teknik modelling yang dapat diterapkan yakni live modelling (model langsung) dan syimbolic modelling (model tidak langsung). Teknik modelling yang akan diterapkan dalam proses pemberian layanan konseling secara kelompok untuk mengubah perilaku indisipliner dalam salat berjamaah yang dilakukan santri. Kemudian santri dituntut untuk membuat kontrak atau perjanjian dengan dirinya untuk mengubah perilaku indisiplinernya, dimana perjanjian tersebut juga terdapat

⁹ Sulistiyana Yustica Candra, “Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolik” dalam skripsi Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus 2014.

ganjaran apabila santri tersebut melanggar perjanjian yang telah dibuat.

Ada beberapa asumsi dasar yang melandasi teknik modelling sebagai strategi perubahan dan pengembangan perilaku dalam konseling yaitu pada dasarnya konseli memiliki kemampuan untuk mengamati, mencatat, mencontoh dan menilai pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri. Pada dasarnya konselimeniliki kekuatan dan keterampilan yang dapat dikembangkan untuk menyeleksi faktor-faktor lingkungan dan konseli juga memiliki kemampuan untuk memilih perilaku yang dapat menimbulkan rasa senang dan menjauhkan perilaku yang menimbulkan perasaan tidak senang. Penyehan tanggung jawab kepada konseli untuk mengubah atau mengembangkan perilaku positifnya amat sesuai dengan kemandirian konseli karena konselilah yang paling tahu, paling bertanggung jawab dan dengan demikian paling mungkin untuk mengubah dirinya. Ikhtiar mengubah atau mengembangkan diri agar berperilaku disiplin akan membuat kehidupan konseli menjadi lebih baik dan terarah.

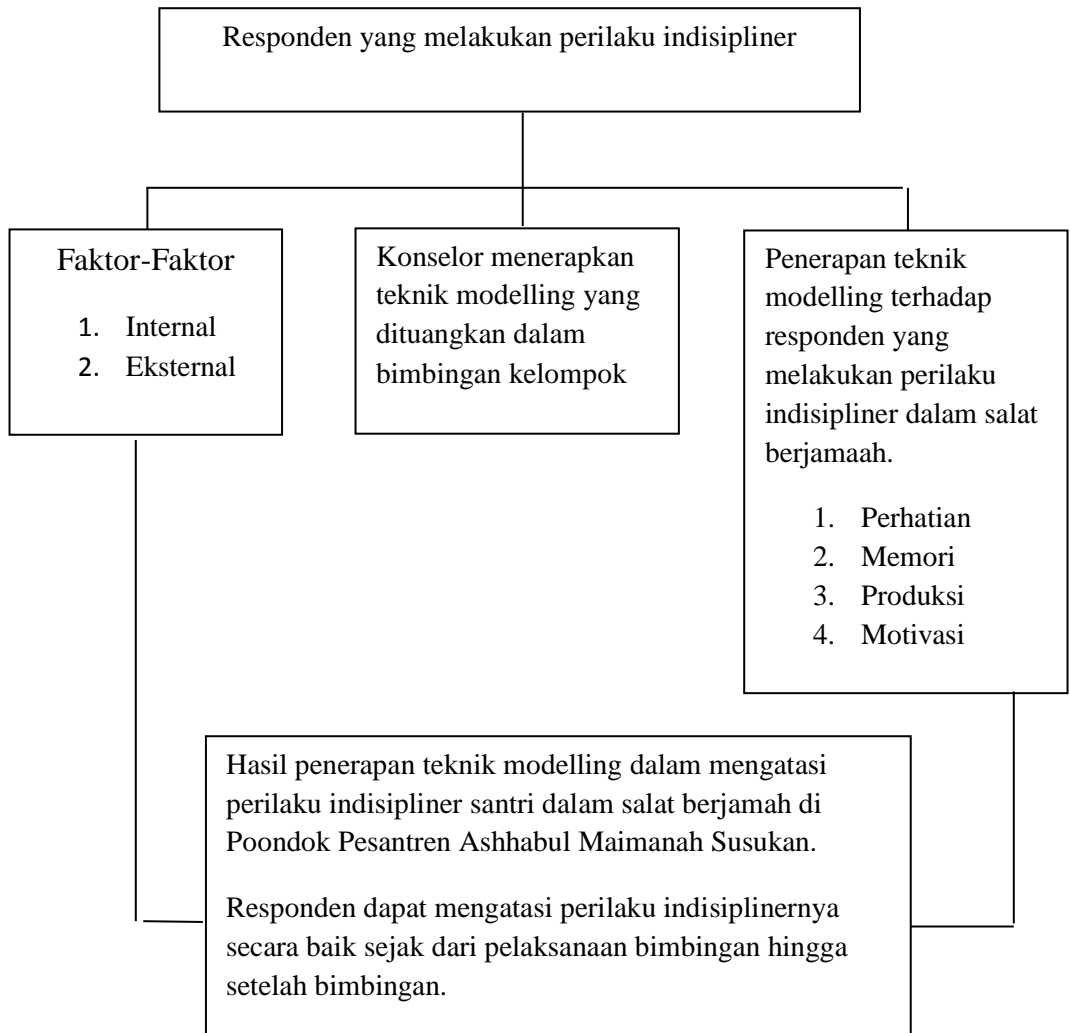
Perilaku indisipliner dalam salat berjamaah adalah sikap yang tidak tertib dalam beribadah, misalnya santri malas mengerjakan salat berjamaah, lebih nyaman salat sendiri di kamar, ketiduran, susah untuk dibangunkan salat salat dan

berbagai sikap yang mengganggu perilaku disiplin santri dalam salat berjamaah.

Teknik modelling ini dianggap dapat mengatasi perilaku indisipliner santri yang memiliki perilaku indisipliner dalam salat berjamaah. Selain itu peneliti menganggap bahwa ketika perilaku indisipliner santri dapat teratasi maka perilaku santri akan lebih disiplin dan baik.

Dengan demikian secara teoritis diduga terdapat perubahan perilaku dalam salat berjamaah yang ditunjukkan oleh santri selama mendapatkan layanan bimbingan konseling dengan teknik modelling.

Kerangka Teori



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam ulasan ini penulis menggunakan teknik pemeriksaan subjektif. Ilmuwan adalah kumpulan kritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan lebih

mendalam tentang keadaan yang sedang dipusatkan agar informasi yang didapat lebih tepat sasaran. Data yang diperoleh biasanya berupa kata-kata atau teks dan kemudian dikumpulkan, informasi berupa kata-kata atau teks kemudian diselidiki, hasilnya sebagai penggambaran atau bisa juga sebagai subjek.¹⁰

Pada penelitian ini sesuai dengan judul skripsi peneliti menggunakan teknik *modelling* untuk mengatasi santri yang melakukan indisipliner dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

a. Sasaran

Pada penelitian ini penulis meneliti 6 santri Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah yang berada di Kelurahan Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang (yang melakukan perilaku indisipliner) sebagai responden. Penulis melakukan pengamatan terhadap 6 santri yang melakukan perilaku indisipliner yaitu, DK (13), YR (16), AS (17), IS (15), RRI (16), dan RF (15) karena penulis ingin fokus pada kondisi yang telah dialami oleh responden berdasarkan pada pendekatan dan jenis

¹⁰J.R. Raco , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cikarang: Grasindo, 2010), hal. 7.

penelitian yang diangkat. Penelitian di mulai dari bulan April sampai bulan Juni 2021.

b. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.

3. Sumber Data

Sumber data yang di maksud adalah subjek data yang diperoleh dari lingkungan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan. Penulis membagi sumber data pada penelitian ini menjadi dua yaitu:

a. Data Primer

Data Primer adalah informasi yang diperoleh dari saksi-saksi yang mengetahui secara pasti dan mendalam tentang subjek atau masalah yang sedang dibahas. Menurut Sugiyono, sumber informasi esensial adalah sumber informasi yang informasinya disampaikan secara lugas kepada peneliti.

Data Primer ini adalah data berupa teks hasil wawancara dengan pengasuh santri atau ustaz dan santri yang melakukan perilaku indiscipliner di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari metode pengumpulan informasi yang membantu data primer. Dalam ulasan ini informasi diperoleh dari observasi. Orang mungkin mengatakan bahwa informasi opsional diperoleh dari arsip realistis, misalnya, foto dan catatan yang diidentifikasi dengan subjek eksplorasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada tiga cara berbeda yang digunakan penulis dalam berbagai informasi:

a. Observasi

Dalam rangka mencari data penelitian salah satu cara yang digunakan ialah dengan melakukan observasi. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks serta tersusun dalam proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹¹ Peneliti mencoba untuk meneliti dan mempelajari perilaku indisipliner disekitar lingkungan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah memperhatikan 6 siswa atau responden di lingkungan Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan

¹¹Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (bandung: alfabeta, 2014), hal.145

Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang. Dalam ulasan ini, peneliti memanfaatkan observasi untuk menemukan informasi tentang kondisi keluarga santri, kegiatan santri dan beberapa aktivitas di lingkungan Pondok Pesantren. Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan indisipliner santri dalam salat berjamaah.

b. Wawancara

Wawancara adalah jenis korespondensi langsung antara peneliti dan responden. Korespondensi terjadi sebagai responsif dalam hubungan dekat dan pribadi. Dipercaya bahwa dengan berbicara, metode pengumpulan informasi yang didapat dapat langsung diketahui objektivitasnya karena dilakukan secara tatap muka.¹² Dalam ulasan ini peneliti mewawancarai 6 santri yang melakukan perilaku indisipliner dalam salat berjamaah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah semua bahan baik yang tersusun maupun berupa gambar-gambar sehingga dengan dokumentasi tersebut analisis akan mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan eksplorasi yang normal. Dalam teknik dokumentasi ini, analisis

¹² M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almnshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.166

melihat melalui informasi tentang visi dan misi, profil Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang, dan lain-lain.

5. Analisis data

Analisis Data adalah kegiatan mencari dan menyusun informasi secara efisien yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan memperbaiki informasi dalam struktur yang lebih mudah untuk dibaca..¹³ Informasi tersebut diperiksa dan disederhanakan untuk melacak signifikansi dan konsekuensi pemeriksaan yang lebih luas. Pada dasarnya, peneliti memeriksa informasi yang diperoleh. Penyelidikan informasi ini dimulai dari mencari masalah dan mengklarifikasi masalah sebelumnya dan selama pemeriksaan.

Pemeriksaan informasi utama adalah untuk mengurangi informasi yang diperoleh. Alasan penurunan informasi adalah cara paling umum untuk mengetahui informasi yang ada dengan menghilangkan informasi yang tidak berguna sehingga ujungnya akan mudah ditarik. Kedua, secara spesifik pengenalan informasi. Pertunjukan dilakukan sebagai penggambaran atau penggambaran singkat, tabel dan lain-lain. Kemudian, pada saat itu, informasi diperiksa dan ujungnya ditarik,

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Alfabeta), hal.333

khususnya terjemahan ilmuwan dari informasi yang bergantung pada informasi yang berasal dari bahan informasi dan pemahaman.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan postulat ini, sistematika yang digunakan penulis terdiri dari lima bagian, antara lain:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori

Bab III: ini menguraikan fokus penelitian, menyajikan data dan profil responden penelitian bentuk perilaku indisipliner santri dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner santri.

Bab IV: ini menguraikan pembahasan hasil dari penerapan konseling berisi tentang teknik modelling dalam mengatasi indisipliner santri dalam salat berjamaah di Pondok Pesantren Ashhabul Maimanah Susukan Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang.

Bab V: Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka serta beberapa lampiran yang mendukung skripsi ini.